

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam era persaingan global yang sangat ketat, keunggulan kompetitif di setiap perusahaan telah berkembang dan melibatkan pada pentingnya kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu sangat penting untuk lebih mendalami studi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan menggunakan kinerja keuangan untuk mengukur keberhasilan yang telah dicapai. Kinerja keuangan membantu perusahaan untuk mengevaluasi kekuatan, kelemahan, dan pengambilan keputusan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan yang baik menunjukkan perusahaan dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Setiap perusahaan mengetahui hasil kinerjanya melalui laporan keuangan. Laporan keuangan (Martono dan Harjito, 2008) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan memberikan informasi posisi dan kinerja keuangan yang telah dicapai perusahaan pada periode waktu tertentu. Oleh karena itu, laporan keuangan sangat bermanfaat bagi berbagai pihak, seperti: pemilik perusahaan, manajemen, investor, kreditur untuk mengambil keputusan. Laporan keuangan dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan perusahaan dan membantu perusahaan untuk membuat rencana dan meramalkan posisi keuangan di masa datang.

Pada dasarnya semua kegiatan investasi bertujuan untuk memaksimalkan hasil (*return*) yang diharapkan dalam batas risiko yang dapat diterima untuk tiap investor. Fokus dalam penelitian ini investasi pada saham (*financial asset*). Dalam memperkirakan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang akan didapat, investor yang rasional terlebih dahulu akan menganalisis faktor-faktor yang bisa mempengaruhi fluktuasi harga saham. Menurut Sudiyatno dan Suharmanto (2011) *return* saham akan naik seiring dengan meningkatnya harga saham.

Menurut Aryati (2013) dalam melakukan investasi di pasar modal dibutuhkan informasi yang aktual, akurat dan transparan. Informasi yang aktual, akurat dan transparan dibutuhkan oleh para investor untuk membantu proses decision making dalam berinvestasi di pasar modal dengan tujuan memaksimalkan *return*. Untuk itu investor harus mempertimbangkan beberapa faktor; baik faktor makro ekonomi suatu negara dimana kegiatan investasi akan dilakukan, maupun faktor mikro perusahaan yang akan ditanami modal karena *return* saham dipengaruhi oleh dua hal tersebut.

Menurut Ang (1997) analisis kondisi ekonomi merupakan dasar dari analisis sekuritas, dimana jika kondisi ekonomi jelek maka kemungkinan besar tingkat kembalian saham-saham yang beredar akan merefleksikan penurunan yang sebanding, namun jika kondisi ekonomi baik, maka refleksi harga saham akan naik pula. Menurut Bodie, et al (1995) perubahan harga saham dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu *Gross Domestic Product* (GDP), inflasi, tingkat pengangguran, suku bunga, nilai tukar, transaksi berjalan dan defisit anggaran.

Sumber dana jangka panjang sangat bermanfaat untuk menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Melalui pasar modal, pembentukan modal dan akumulasi dana yang diarahkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam penyerahan dana guna menunjang pembiayaan pembangunan nasional (Asrori dan Widiarti, 2002). Berinvestasi di pasar modal tidak saja memerlukan pemikiran yang rumit dan informasi yang kompleks, namun juga menghadapi resiko yang besar. Oleh karena itu pemodal berharap dengan membeli saham, mereka dapat menerima dividen setiap tahunnya dan mendapat *capital gain* pada saat menjual kembali sahamnya. Globalisasi ekonomi salah satunya ditunjukkan oleh kegiatan penanaman modal atau yang dikenal dengan istilah investasi yang tidak mengenal batasan negara. Menurut Jogiyanto (2000) kegiatan investasi merupakan suatu kegiatan menempatkan dana pada satu atau lebih aset selama periode tertentu dengan harapan dapat memperoleh pendapatan atau peningkatan atas nilai investasi awal (modal).

Return merupakan hasil yang diperoleh dari suatu investasi. Sumber dari *return* terdiri dari dua komponen, yaitu *yield* dan *capital gain (loss)*. *Yield* merupakan

komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atas pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* untuk investasi dalam saham ditunjukkan oleh deviden yang diterima. Sedangkan *capital gain (loss)* merupakan kenaikan atau penurunan harga suatu surat berharga, yang bisa memberikan keuntungan atau kerugian bagi investor. *Capital gain (loss)* dapat diartikan pula sebagai pertambahan atau penurunan keuntungan akibat adanya perubahan harga suatu surat berharga. Apabila surat berharga mengalami kenaikan harga, maka investor akan mendapatkan tambahan keuntungan dari selisih harga yang terjadi, dan sebaliknya apabila suatu surat berharga mengalami penurunan harga, maka investor akan mengalami penurunan keuntungan dari selisih harga tersebut (Tandelilin, 2001).

Return dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur keberhasilan perusahaan. *Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi yang berupa *return* realisasi (*realized return*) dan *return* ekspektasi (*expected return*). *Return* realisasi merupakan *return* yang telah terjadi yang dihitung berdasarkan data historis dan digunakan sebagai salah satu alat pengukur kinerja perusahaan. Sedangkan *return* ekspektasi yang merupakan *return* yang diharapkan oleh investor di masa mendatang. *Return* realisasi sangat diperlukan karena digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan. *Return* historis ini juga berguna sebagai dasar penentuan *return* ekspektasi dan risiko di masa mendatang (Jogiyanto, 2003). Beberapa teknik yang dapat diterapkan dalam menganalisis data keuangan untuk mengevaluasi posisi perusahaan diantaranya adalah analisis rasio.

Bagi seorang investor, investasi dalam sekuritas yang dipilih tentu diharapkan dapat memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang sesuai dengan risiko yang harus ditanggung oleh para investor. Tingkat *return* ini menjadi factor utama karena *return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi (Jogiyanto, 2003:109). Para investor dalam menanamkan modalnya di pasar modal tidak hanya bertujuan untuk jangka pendek saja tetapi bertujuan untuk jangka panjang dalam meningkatkan pendapatan total. Pendapatan total yang diinginkan oleh para pemegang saham adalah *capital gain* dan *yield*. *Capital gain* merupakan selisih untung (rugi) dari harga

investasi sekarang relatif dengan harga periode yang lalu. *Yield* merupakan persentase penerimaan kas periodik terhadap harga investasi periode tertentu dari suatu investasi (Jogiyanto, 2003:110). Pada analisis fundamental yang didasarkan pada laporan keuangan perusahaan yang dapat dianalisis melalui rasio keuangan dan ukuran lainnya seperti *cash flow* untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Dari berbagai rasio keuangan terdapat beberapa rasio dan informasi keuangan perusahaan yang dapat digunakan untuk memprediksi *return* saham. Penelitian yang dilakukan Ulupui (2006:4) membagi rasio keuangan menjadi 4 rasio, yaitu (1) rasio likuiditas, yaitu rasio yang mengukur kecukupan sumber kas perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang berkaitan dengan kas dalam jangka pendek; (2) rasio aktivitas, menunjukkan seberapa cepat unsur-unsur aktiva dapat dikonservasikan menjadi penjualan ataupun kas; (3) rasio profitabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba; dan (4) rasio solvabilitas, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang.

Salah satu faktor penting lain yang harus diketahui oleh para calon investor, yaitu Return On Assets (ROA), dimana rasio ini menggambarkan tingkat laba yang diperoleh perusahaan dengan tingkat investasi yang ditanamkan. *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk menggambarkan sejauh mana kemampuan aset-aset yang dimiliki perusahaan bisa menghasilkan laba (Tandelin, 2001). Rasio ini merupakan rasio yang terpenting diantara rasio rentabilitas atau profitabilitas yang lainnya. ROA diperoleh dengan cara membandingkan antara NIAT terhadap total asset. Semakin besar ROA maka menunjukkan kinerja yang semakin baik, karena tingkat kembalian semakin besar (Ang, 1997). ROA merupakan salah satu indikator untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak atau *net income after tax* (NIAT) terhadap total asset. Semakin besar ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik, karena *return* semakin besar. ROA dalam penelitian ini bahwa hasil ROA yang terjadi dalam sektor ini menunjukkan

hasil yang masih dikatakan belum stabil dalam perencanaannya sehingga menjadikan indikasi bagi investor dalam menyimpan dananya dalam sektor ini.

Investor melakukan investasi untuk mendapatkan keuntungan dari saham yang dibeli. Keuntungan tersebut dapat berupa dividen dan *capital gain*. Dividen merupakan keuntungan perusahaan yang dibagikan kepada investor. Sedangkan *capital gain* sendiri yaitu selisih harga saham saat melakukan jual dan beli saham tersebut yang didapat oleh investor. Sedangkan kemampuan perusahaan untuk membagikan dividen untuk per lembar saham dapat dilihat dalam rasio *Dividend per Share* (DPS). Investor mengharapkan dividen yang diterimanya dalam jumlah besar dan mengalami peningkatan selama periode. DPS yang tinggi mencerminkan perusahaan memiliki prospek yang baik dan akan menarik minat investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi. Kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen untuk per lembar saham dapat dilihat dari rasio *Dividend Per Share* (DPS). DPS merupakan hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam berinvestasi. Penurunan besarnya dividen yang dibayar dapat menjadi informasi yang kurang baik bagi perusahaan. Anggapan tersebut bahwa harga saham menjadi turun karena banyak pemegang saham yang akan menjual sahamnya. Kesimpulannya bahwa jika *Dividend Per Share* (DPS) yang dibagikan kepada para pemegang saham naik, maka harga saham juga naik. Dalam penelitian ini bahwa sektor ini menunjukkan beberapa perusahaan menunjukkan pembayaran DPS yang cukup baik akan tetapi ada beberapa perusahaan yang memiliki DPS yang rendah sehingga menjadikan investor berhati-hati dalam berinvestasi. Menurut Manjaga (2015) bahwa DPS berpengaruh positif terhadap harga saham. Pandangan bahwa harga saham ditentukan oleh beberapa faktor lain diluar kendali manajemen perusahaan, tetapi faktor-faktor tersebut tidak sekuat dividen. Mempertimbangkan kekayaan pemegang saham dengan meningkatkan pembayaran dividen merupakan suatu implikasi bahwa pengumuman kenaikan atau penurunan dividen akan menyebabkan kenaikan atau penurunan harga saham perusahaan. Hasil penelitian Menike dan Prabath (2014) juga menyatakan bahwa DPS berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham.

Faktor lain adalah *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio leverage atau solvabilitas yang sering dihubungkan dengan *return* saham (Prihantini, 2009). DER menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang ditunjukkan pada berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Tingkat DER yang kurang dari 50% adalah tingkat yang aman. Semakin rendah nilai dari DER maka lebih baik atau semakin aman kewajiban yang harus dipenuhi oleh modal sendiri (Fakhrudin dan Hardianto, 2001 dalam Arista, 2012). Investor akan lebih tertarik apabila suatu perusahaan memiliki nilai DER yang kecil, sehingga berdampak pada harga saham yang akan meningkat. Manajemen selalu dihadapkan pada 3 putusan penting dalam manajemen keuangan : investasi, pendanaan dan dividen. Keputusan investasi berkaitan dengan penilaian apakah suatu investasi layak diterima atau tidak. Sedangkan keputusan pendanaan investasi berkaitan dengan apakah dana investasi berasal dari modal sendiri atau dengan menggunakan dana pinjaman dari pihak ketiga. Perusahaan yang memiliki kemampuan dana yang terbatas akan cenderung menggunakan dana pihak ketiga dalam bentuk pinjaman untuk mengembangkan usahanya. Keputusan perusahaan menggunakan dana pinjaman dari pihak ketiga menimbulkan beban biaya bunga sehingga pemanfaatan dana pinjaman tersebut dituntut untuk menghasilkan *return* diatas biaya bunga pinjaman. Hal ini berarti bahwa tingkat pinjaman (dalam hal ini DER) akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Rasio aktivitas meliputi *inventory turn over* (ITO), *receivable turn over*(RTO), rata-rata penerimaan piutang (RPP), lama persediaan mengendap (LPM) dan total asset turn over (TATO). Untuk menghitung rasio aktivitas dalam penelitian ini digunakan dengan *total asset turnover* (TATO), yaitu rasio TATO menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan dengan katalain seberapa jauh kemampuan semua aktiva menciptakan penjualan (Harahap, 2002:309). Aktivitas perusahaan yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva yang tidak produktif, sehingga dapat menyebabkan TATO menjadi turun (Farkhan dan Ika, 2013:15).

Berkaitan dengan keputusan dividen, manajemen dihadapkan padapermasalahan apakah laba perusahaan akan ditahan (tidak dibagi) atau dibagikan kepada pemegang saham. Keputusan pembagian dividen lebih erat kaitannya dengan kepentingan pemegang saham. Besarnya dividen yang dibagikan kepada pemegang saham sangat tergantung pada hasil keputusan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) (Ang, 1997). Namun bila laba ditahan maka berarti bahwa laba tersebut diinvestasikan kembali untuk digunakan dalam menunjang kegiatan usaha perusahaan. Oleh karena itu tingkat pembagian dividen akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh dividen terhadap ROA akan menunjukkan efektivitas perusahaan dalam penggunaan dari laba perusahaan yang diinvestasikan kembali. Perusahaan non keuangan akan menghasilkan suatu produk yang akan dijual kepada konsumennya. Bagi perusahaan, penjualan merupakan aktivitas untuk mengembalikan investasi perusahaan dengan harapan bahwa pengembalian investasi tersebut lebih tinggi dari seluruh nilai investasi yang melekat pada produk yang dijual. Setelah memperhitungkan biaya operasional dan pajak, aktivitas penjualan ini akan menghasilkan apa yang disebut *net income after tax* (NIAT) yang juga mempengaruhi besarnya ROA.

Selain menggunakan variabel-variabel terdapat juga variabel ukuran perusahaan yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan dapat dilihat dari besar kecilnya modal yang digunakan, total aktiva yang dimiliki, atau total penjualan yang diperoleh. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul akibat berbagai situasi yang dihadapi perusahaan berkaitan dengan operasinya (Ismail, 2004:52). Biasanya perusahaan yang besar mempunyai kemampuan lebih baik dalam menghadapi risiko dan mengembangkan operasi perusahaan (Jogiyanto, 2000:254). Hal ini disebabkan karena perusahaan besar lebih keanekaragaman lini produknya atau bidang usahanya, yang bertujuan untuk mendiversifikasikan risiko dalam menjalankan usahanya. Maksudnya yaitu dengan risiko yang minimal akan mendapatkan keuntungan, atau dengan risiko tertentu untuk memperoleh keuntungan investasi yang maksimal. Pengaruh Informasi

SizePerusahaan Terhadap Return Saham Ukuran (*size*) perusahaan 8ias diukur menggunakan total aktiva, penjualan atau modal perusahaan. Salah satu tolak ukur yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan adalah ukuran aktiva dari perusahaan. Semakin besar total aktiva semakin mampu perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar perusahaan menghasilkan laba, maka akan besar membagikan deviden. Selain itu, jika kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba meningkat, maka harga saham akan meningkat (Husnan; 1993:332). Hal ini berarti sizeperusahaan mempunyai hubungan positif dengan returnsaham.

Berdasarkan data Bursa Efek Indoneisa bahwa didapatkan perkembangan sektir saham yang terjadi selama 2016-2019 dengan 9 sektor saham yang dijelaskan dalam table berikut:

Tabel 1.1
Sektor-Sektor Saham di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2016-2019
dalam persentase

No.	Sektor Saham	Tahun			
		2016	2017	2018	2019
1	<i>Agriculture</i>	2.56	2.45	2.95	2.75
2	<i>Mining</i>	6.35	6.32	6.45	6.12
3	<i>Basic Industri & Chemical</i>	3.75	3.85	3.95	3.24
4	<i>Miscellaneous Industri</i>	5.62	5.96	6.12	6.01
5	<i>Consumer Good Industri</i>	3.65	3.25	3.87	3.55
6	<i>Property, real estate, and building construction</i>	4.52	4.01	3.96	4.14
7	<i>Infrastructure, utility, and transportation</i>	3.65	3.32	3.78	3.75
8	<i>Finance</i>	2.89	3.12	2.99	2.78
9	<i>Trade, Service, and Investment</i>	1.85	1.98	2.01	1.78

Sumber : Data yang diolah, 2021

Dari Tabel 1.1, menunjukkan bahwa kesembilan sektor menjadi pondasi dalam Indeks Harga Saham Gabungan yang menunjukan grafik naik atau tidaknya sehingga

menjadi sinyal bagi investor dalam menginvestasikan dananya dalam Bursa Efek Indonesia dalam hal ini sektor mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil dimana stabil dalam artian bahwa kenaikan atau penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan, dipilihnya aneka industry dalam penelitian ini bahwa setiap tahun nya mengalami kenaikan dari tahun 2016-2018 hanya di tahun 2019 yang mengalami penurunan disinilah peneliti menilai bahwa ada penilaian yang baik di sector aneka industry ini dimana para investor mau menginvestasikan dananya di sector ini yang mengalami kenaikan setiap tahunnya.

Tabel 1.2
Rata-rata 3 Tahun perusahaan yang nilai volatility tertinggi di Aneka Industri

NAMA	ROA	DER	TATO	DPS	Return Saham
ASII	7.06	0.90	0.71	176.67	(0.09)
AUTO	3.09	0.40	0.87	89.09	(0.37)
GJTL	1.80	2.21	0.75	5.33	(0.23)
IMAS	0.63	9.78	0.60	6.67	0.94
MASA	8.71	0.83	0.40	4.67	0.71
SMSM	21.93	0.43	1.30	104.00	0.21
ESTI	2.61	2.87	0.64	4.33	(1.00)
PBRX	1.96	1.26	0.94	2.67	0.03
SRIL	6.71	1.80	0.72	4.67	0.04
KBLI	12.40	0.54	1.43	11.67	(1.00)

Sumber : Data yang diolah, 2021

Berdasarkan Tabel 1.2 dapat dilihat bahwa rata-rata return saham dalam 3 tahun terus mengalami ketidakstabilan, dimana terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu untuk membuat sahamnya menjadi saham defensif sehingga terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Berdasarkan ROA, DER, TATO dan DPS bahwa perputaran yang baik belum menjelaskan dengan baik akan meningkatkan sebuah harga saham karena investor juga menilai dari berbagai segi, bahkan untuk meramalkan return saham terdapat berbagai faktor digunakan investor sebagai parameter, salah satunya menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menjatuhkan pilihannya terhadap suatu saham. Rasio keuangan perusahaan pada penelitian ini dilihat dari aspek likuiditas, leverage

atau solvabilitas, profitabilitas, dan rasio aktivitas. Ketertarikan investor ini dikenal dengan signaling theory (teori sinyal) yang menyatakan bahwa seorang investor akan tertarik pada harga saham perusahaan ketika perusahaan tersebut makin baik kinerja keuangannya.

Menurut Setiyanto dan Hadi (2016) bahwa *Signalling Theory* (Teori Sinyal) ini pertama kali dikemukakan oleh Spence. Teori dengan memberikan suatu sinyal, pihak pengirim (pemilik informasi) berusaha memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Sehingga gambarannya dikaitkan dengan harga saham, maka harga saham akan naik ketika laba yang dihasilkan semakin besar kemudian penggunaan hutang yang semakin kecil. Mahalnya harga saham ini menjadi signal bahwa perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik dalam menjaga kinerja keuangannya

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Pancawati adalah tidak menggunakan variable *price book value* serta penggunaan sector penelitian yang dimana menggunakan perusahaan *basic industry and chemical* dan persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan variable indepen berupa return saham, variable dependen berupa rasio keuangan, dalam pemilihan judul ini dikarenakan ingin melihat seberapa besar dampak akan perusahaan yang paling tinggi pergerakan di Bursa Efek Indonesia sehingga rasio keuangan yang dipakai akan memiliki dampaka akan pergerakan *return saham* dalam pengambilan keputusan yang dilakukan investor.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang belum konsisten dan adanya Gap tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *return* saham, mengacu pada penelitian-penelitian tersebut, dan uraian-uraian yang sebelumnya maka penulis ini kembali mengangkat judul **“Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Return Saham Perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018.”**

1.2 Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang masalah penelitian di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Return On Asset*(ROA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimanakah pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Bagaimanakah pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Bagaimanakah pengaruh *Dividen Per Share*(DPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Bagaimanakah pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asse* (ROA) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Total Assets Turnover* (TATO) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Untuk mengetahui pengaruh *Dividen Per Share* (DPS) terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham* pada perusahaan Sub Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis.

Dapat digunakan sebagai sumber informasi ilmiah bagi penelitian yang berkaitan dengan kinerja keuangan yang mempengaruhi harga saham perusahaan *Go Public*.

2. Bagi Perusahaan.

Bagi perusahaan dapat digunakan sebagai cerminan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham dan sebagai pedoman untuk memperbaiki posisi keuangan yang nantinya berpengaruh terhadap *return* saham.

3. Bagi Investor.

Bagi investor dan calon investor dapat memberikan pengetahuan ketika akan berinvestasi pada saham mempertimbangkan faktor mana saja yang mempengaruhi *return* saham.

4. Bagi Akademisi.

Bagi para akademisi dan para peneliti dapat menambah pengetahuan mengenai faktor apa saja yang mempengaruhi *return* saham.